

INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA (STUDI DI DESA BLANG CUT KECAMATAN MEURAH MULIA)

Nurul Khansa Fauziyah, Chaeruni Paseha Iskandar dan Azhar Fachri Iskandar

IAIN Lhokseumawe

nurulkhansafauziyah@iainlhokseumawe.ac.id

Article:

Received: April, 2024

Accepted: Mei, 2024

Published: Juni, 2024

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis realitas yang terjadi dalam interaksi sosial anak tunagrahita. Fokus penelitian ini adalah mengungkap perilaku komunikasi verbal dan nonverbal anak tunagrahita di Desa Blang Cut, Kecamatan Meurah Mulia, Aceh, Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan mengumpulkan data dengan menggunakan tiga teknik, yaitu pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal anak tunagrahita dalam interaksi di Desa Blang Cut, Kecamatan Meurah Mulia, bersifat aktif namun mengalami gangguan bahasa. Sebaliknya, komunikasi nonverbal anak tunagrahita lebih bersifat komunikatif, digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, melengkapi, atau menegaskan pesan verbal. Selain itu, komunikasi nonverbal juga terlihat dalam berbagai reaksi emosi yang ditunjukkan saat berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka.

Correspondence Address:

nurulkhansafauziyah@iainlhokseumawe.ac.id

Kata Kunci, Interaksi sosial, Verbal, Nonverbal, Tunagrahita

Abstract: This research aims to understand and analyze the reality that occurs in the social interactions of mentally retarded children. The focus of this research is to reveal the verbal and nonverbal communication behavior of mentally retarded children in Blang Cut Village, Meurah Mulia District, Aceh, Indonesia. The approach used is qualitative and collects data using three techniques, namely observation, in-depth interviews and documentation. The results of the research show that the verbal communication of mentally retarded children in interactions in Blang Cut Village, Meurah Mulia District, is active but experiences language problems. In contrast, nonverbal communication of mentally retarded children is more communicative, used as a way to convey messages, complement, or confirm verbal

messages. Apart from that, nonverbal communication can also be seen in various emotional reactions shown when interacting in their social environment.

Keywords: Social interaction, Verbal, Nonverbal, Mentally Impaired

PENDAHULUAN

Interaksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Interaksi sosial adalah syarat inti terjadinya aktivitas dan integrasi sosial (Kymlicka, 2007; Modood, 2007; Parekh, 2002; Philips, 2006). Pada proses interaksi tergambar kecerdasan memilih dan memahami kata-kata serta simbol-simbol. Sebagai bentuk paling efektif dalam menyampaikan pesan, komunikasi non-verbal memiliki peran penting dalam interaksi antarindividu. Sementara komunikasi verbal berperan dalam mengendalikan lingkungan sosial, berkomunikasi dengan orang lain, serta berbagi informasi dan pengalaman. Komunikasi verbal terjadi melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, dan hanya efektif apabila pihak yang berinteraksi dapat memahami bahasa yang digunakan.

Manusia berkomunikasi menggunakan kode, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi secara langsung dengan menggunakan mulut untuk melakukan transfer informasi saat berinteraksi dengan lawan bicara (Puspitasari dan Danaya, 2022). Komunikasi non-verbal adalah penyampaian isyarat tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal merupakan tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja yang menjadi bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan dan transfer pesan non-verbal kepada pihak lain yang tanpa disadari memiliki makna bagi orang tersebut (Khadijah, 2018). Komunikasi nonverbal adalah cara yang paling persuasif untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Seorang perawat perlu menyadari pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan klien mulai saat pengkajian sampai evaluasi asuhan keperawatan, karena isyarat nonverbal menambah arti terhadap pesan verbal (Hanafih, 1984).

Kode nonverbal, yang juga dikenal sebagai “bahasa diam”, membantu manusia memahami emosi seseorang, seperti kebahagiaan, kemarahan, kebingungan, atau kesedihan. Kesan pertama terhadap seseorang sering kali bergantung pada komunikasi non-verbal yang dilontarkan, sehingga membantu untuk mengenal orang lain secara lebih baik. Komunikasi non-verbal biasanya menggunakan gerakan dan bahasa tubuh untuk berbicara, tanpa kata-kata. Pengiriman pesan secara non-verbal memiliki dampak signifikan pada komunikasi. Meski sulit diinterpretasikan seperti simbol verbal, komunikasi nonverbal lebih jujur dan spontan dalam menyampaikan maksud. Penelitian ini akan menganalisis interaksi sosial anak tunagrahita dengan mengaitkannya pada kemampuan komunikasi verbal dan non-verbalnya.

Istilah “tunagrahita’ merujuk pada individu dengan keterbelakangan mental atau gangguan mental, khususnya dalam aspek kecerdasan. Tunagrahita adalah satu gangguan pada anak berkebutuhan khusus. Orang terbelakang mental memiliki defisit intelektual (afektif, kognitif, dan psikomotor) dan didefinisikan oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan perilaku yang baik untuk diri sendiri dan orang lain (Setiawan, dkk, 2023). Terdapat Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan seorang anak tunagrahita. Ia dapat mengalami hambatan-hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari mereka. Besar atau kecilnya hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, yakni orang-orang yang berada di sekitarnya (Widiastuti dan Winaya, 2019). Masyarakat sering memberikan sebutan beragam untuk tunagrahita, mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap kondisi ini. Seiring waktu, pandangan masyarakat terhadap tunagrahita mengalami perubahan, dari dianggap tidak berguna hingga diakui sebagai makhluk Tuhan yang perlu disayangi dan diberi hak untuk berkembang.

Di Desa Blang Cut, Kecamatan Meurah Mulia, terdapat empat penyandang tunagrahita. Mereka mengalami gangguan bicara, seperti artikulasi yang kurang jelas dan omisi bunyi. Observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka melibatkan pertukaran simbol-simbol yang memengaruhi perkembangan dan arah komunikasi mereka. Beberapa

dari mereka juga mengalami bullying, menyebabkan perasaan tidak aman, depresi, dan pada beberapa kasus cenderung untuk menghindar.

Meski memiliki keterbatasan, tunagrahita tetap manusia yang menginginkan pengakuan dan penerimaan di lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi sosial dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tunagrahita di Desa Blang Cut, Kecamatan Meurah Mulia.

METODOLOGI PENELITIAN

Seorang peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dan memantau berbagai aspek secara ilmiah. Menurut David Williams dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" karya Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam konteks ilmiah menggunakan metode alamiah, yang dilakukan oleh individu atau peneliti yang memiliki ketertarikan alamiah (Moleong, 2007). Dalam proses pengumpulan data, terdapat dua sumber data yang dapat digunakan sebagai referensi, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan dalam penelitian ini dipilih dari orangtua, keluarga, atau individu terdekat dari penyandang tunagrahita yang berada di Desa Blang Cut. Peneliti memilih 9 orang sebagai subjek penelitian, dengan 4 objek penelitian, termasuk 1 orang dari setiap penyandang tunagrahita, seperti orang tua, keluarga, atau individu terdekat, dan 1 informan tambahan, yaitu kepala desa. Orang tua, keluarga, atau individu terdekat, serta kepala desa dipilih oleh peneliti karena dianggap lebih dekat dan memahami perilaku penyandang tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan sosial mereka. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa pada penyandang tunagrahita tentu berbeda dari manusia lainnya karena mereka mengalami keterlambatan perkembangan dalam bicara atau berbahasa. Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan fakta yang serupa antara satu anak dengan anak tunagrahita lainnya, yakni keempat penyandang tunagrahita

di desa Blang Cut, Kecamatan Meurah Mulia, sama-sama mengalami gangguan bicara atau berbahasa. Penyandang tunagrahita tersebut menghadapi beberapa permasalahan, di antaranya gangguan ujaran seperti artikulasi yang kurang jelas, omisi atau bahkan penghilangan bunyi. Jenis gangguan lainnya meliputi gagap, suara parau, kelainan volume, warna suara, serta substitusi bunyi.

Di lapangan juga ditemukan bahwa keempatnya hidup di bawah garis kemiskinan, atau yang dapat disebut sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dan tidak ada yang menerima pendidikan khusus. Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang tunagrahita melibatkan komunikasi nonverbal, yang mencakup penampilan, sentuhan, gerakan tubuh, vokalik, dan pengaturan jarak. Namun, semua ini merupakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang khas bagi penyandang tunagrahita, membedakan mereka dari manusia normal lainnya (Hasil Observasi dan wawancara tunagrahita di Desa Blang Cut Kecamatan Meurah Mulia, pada 15 April 2023). Berikut adalah tabel karakteristik Tunagrahita yang menjadi objek penelitian ini:

Karakteristik Tunagrahita Desa Blang Cut

No	Nama	P / L	Umur	Alamat	Nama	
					Ayah	Ibu
1	MF	L	22 tahun	Dusun Mampree	B	M
2	H	P	45 tahun	Dusun Mampree	MT	N
3	W	P	41 tahun	Dusun Mampree	U	MA
4	SA	L	23 tahun	Dusun Batee Rigah	BU	AS

Komunikasi Verbal Tunagrahita di Desa Blang Cut

Komunikasi verbal dari tunagrahita terlihat pada cara berbicaranya dalam

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan, didapati informasi sebagai berikut.

Bentuk Komunikasi Verbal dengan Penggunaan Kata-kata

No	Nama Tunagrahita	Bentuk Komunikasi Verbal
1	M F	Artikulasi kurang jelas
2	H	Artikulasi kurang jelas
3	W	Artikulasi kurang jelas
4	SA	Artikulasi kurang jelas, kelainan volume suara dan omisi

Komunikasi Nonverbal Tunagrahita di Desa Blang Cut

Dalam penelitian ini, komunikasi nonverbal penyandang tunagrahita umumnya melibatkan unsur *artifactual* atau penampilan, *haptics* atau sentuhan, *kinesics* atau gerakan tubuh, *paralinguistic* atau vokalik, dan *proxemics* atau pengaturan jarak. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi objek, memungkinkan peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelumnya, peneliti menyiapkan catatan atau alat observasi, seperti daftar cek atau penilaian. Observasi ini akan digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan situasi nyata di lapangan. Tujuannya adalah untuk lebih memverifikasi akurasi data yang dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. Berikut adalah kerangka instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Kisi-kisi Instrumen Observasi

Teknik	Indikator Komunikasi Nonverbal	Objek
Observasi	Artifactual/Penampilan	Tunagrahita
	Haptics/Sentuhan	
	Kinesics/Gerakan tubuh	
	Paralinguistic/Vokalik	
	Proxemics/Pengaturan jarak	

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti telah mengamati empat penyandang tunagrahita dalam penggunaan komunikasi nonverbal di lingkungan Desa Blang Cut. - yang menciptakan berbagai aspek selama proses interaksinya.

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tunagrahita menunjukkan perbedaan khusus antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Perbedaan ini lebih nyata ketika mereka berusaha berintegrasi ke dalam masyarakat. Tantangan yang dihadapi memengaruhi perubahan dalam beberapa model komunikasi, yang pada gilirannya penting untuk pembentukan konsep diri mereka.

Selain itu, setiap penyandang tunagrahita melakukan dan menginterpretasikan komunikasi verbal dan non-verbal dengan cara yang berbeda, dipengaruhi oleh nilai, kebutuhan subjektif, dan motif subjektif mereka dalam menghadapi berbagai masalah hidup, kondisi kesehatan mental, dan lingkungan yang beraneka ragam. Perbedaan-perbedaan ini menciptakan keragaman dan dinamika yang tampak dalam interaksi sosial penyandang tunagrahita.

Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Tunagrahita di Desa Blang Cut

Terdapat 2 tipe komunikasi yang khas yang dapat ditemukan pada tunagrahita, yaitu: (1) Tipe1: tunagrahita yang mempunyai komunikasi verbal aktif dan nonverbal cukup responsif; (2) Tipe 2: tunagrahita yang mempunyai komunikasi verbal aktif dan nonverbal

sangat responsif.

Dikatakan aktif, apabila tunagrahita sering menggunakan komunikasi verbal meski dengan keterbatasan penggunaannya. Tunagrahita dalam penelitian ini umumnya aktif menggunakan bahasa verbal ketika berada dalam situasi informal atau situasi yang dirasakan nyaman. Komunikasi non-verbal dikategorikan cukup responsif apabila tunagrahita menggunakan satu atau dua unsur komunikasi non-verbal. Sementara kategori sangat responsif apabila tunagrahita menggunakan seluruh unsur komunikasi non-verbalnya.

Tunagrahita dengan tipe 1, dalam interaksi sosial aktif menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Keduanya untuk menyatakan pesan atau mempertegas pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, namun variasi penggunaan bahasa non-verbalnya terbatas, satu atau dua saja. Tunagrahita dengan tipe 1 ini dimiliki atau sering ditunjukkan oleh empat dari lima penyandang tunagrahita yang ada di Desa Blang Cut, yaitu tunagrahita MF, H, dan W, yang dalam keseharian interaksi sosialnya aktif dalam menggunakan komunikasi verbal hanya saja penggunaan komunikasi non verbalnya terbatas hanya satu, dua atau tiga saja.

Sedangkan tipe 2, tunagrahita aktif menggunakan bahasa verbalnya dan menggunakan bahasa non-verbal dengan bervariasi. Tunagrahita dengan tipe 2 ini lebih dominan dimiliki atau ditunjukkan oleh penyandang tunagrahita SA. Tunagrahita dengan tipe 2, dalam interaksi sosial aktif menggunakan komunikasi verbal dan memanfaatkan atau menggunakan komunikasi nonverbal, hanya saja penggunaan bahasa nonverbalnya lebih bervariasi untuk menyatakan pesan atau mempertegas pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Namun apapun tipe komunikasi tunagrahita, hal itu merupakan bentuk komunikasi yang ingin diekspresikan baik sengaja atau tidak sengaja agar orang lain mengetahui keadaan emosi atau perasaan yang mereka pikirkan. Tentu saja disampaikan dengan pola komunikasi yang khas yang dimiliki penyandang tunagrahita. Sebagaimana yang dikatakan Dwijowijoto (2004), komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama atau

untuk mengubah persepsi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia, bahkan bagi orang-orang dengan keterbatasan tertentu, seperti penyandang tunagrahita. Seorang tunagrahita juga memiliki tujuan yang sama dalam berkomunikasi, yaitu pemenuhan kebutuhan dalam interaksi sosialnya.

KESIMPULAN

Interaksi sosial dengan komunikasi verbal anak tunagrahita di Desa Blang Cut cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana. Terdapat beberapa masalah terkait dengan cara pengucapan, misalnya; kurang jelas, berbicara terlalu cepat, dan adanya omisi atau penghilangan bunyi. Saat berinteraksi di lingkungan Desa Blang Cut, gambaran komunikasi non-verbal tunagrahita bersifat komunikatif. Berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti penampilan, sentuhan, gerakan tubuh, vokalik, dan pengaturan suara, menunjukkan kesamaan. Komunikasi nonverbal ini digunakan untuk menyampaikan pesan, melengkapi, atau memperkuat pesan verbal. Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal yang ditunjukkan oleh penyandang tunagrahita dapat mencerminkan reaksi terhadap suka atau tidak suka, pemahaman atau ketidakpahaman, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijowijoto, Riant Nugroho. *Kebijakan publik (formulasi, implementasi dan evaluasi)*. Jakarta: PT Elex media komputindo, 2004.
- Hanafih, Abdillah, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal.34
- Khadijah, Siti. (2018). Bullying and Verbal-Nonverbal Communication among A Group of College Students. *Jurnal Avant Garde*, 6(1).
- Kymlicka, W. 2007. *Multiculturalism and the welfare state: recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Modood, T. 2007. *Multiculturalism*. London: Polity Press.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2007.

Parekh, B. 2002. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard: Harvard University Press.

Philips, A. 2009. *Multiculturalism without culture*. Princeton: Princeton University Press.

Puspitasari, Dita & Danaya, Bayu Putra. (2022). Pentingnya Peran Komunikasi dalam Organisasi: Lisan, Non Verbal, dan Tertulis (Literature Review Manajemen). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3).

Setiawan, dkk. (2023). Perancangan Produk E-Fruitcard bagi Penyandang Tunagrahita. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan*, 2(1).

Widiastuti dan Winaya. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2).